

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan disajikan uraian tentang hasil penelitian yang diperoleh melalui instrumen yang digunakan. Pada paparan data disajikan penjelasan tentang hasil tes bahasa Jawa, hasil observasi, dan hasil wawancara. Sehingga diperoleh tujuan penelitian.

#### **A. Paparan Hasil Penelitian**

##### **1. Bentuk Kesulitan Belajar Menulis Karangan Narasi Mata Pelajaran Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung**

Kesulitan belajar bukanlah indikasi suatu penyakit atau penyebab anak tidak mampu dalam mencapai pemahaman. Terkadang kesulitan dalam belajar terjadi dimana tingkat pemahaman anak yang sedang tertunda. Artinya, kesulitan belajar merupakan suatu hal yang biasa terjadi disetiap proses pembelajaran. Kesulitan belajar ini bisa terjadi atau dialami oleh siapa saja baik peserta didik laki-laki maupun peserta didik perempuan.

Kesulitan disini bukanlah suatu penyakit yang bisa datang kapan saja. Namun, kesulitan disini berupa kejadian yang dialami oleh peserta didik manakala mereka belum mampu meningkatkan aktivitas belajar mereka dalam memahami suatu pokok bahasan secara kontinu. Adanya kesulitan itu berupa kesulitan membaca, menulis, dan berhitung pada mata pelajaran tertentu, tergantung

individu setiap anak. Sebenarnya kesulitan itu lebih cenderung pada materi tertentu saja. Meskipun juga ditemukan bentuk kesulitan anak pada semua materi pembelajaran. Hal itu seperti yang disampaikan oleh bapak Duwi Hermanto

Sampen jangan kaget kalau tadi melihat kesulitan belajar anak-anak di kelas IV. Kebetulan saya menjadi wali kelas IV ini masih belum lama. Beberapa waktu yang lalu tepatnya saat awal semester 1 saya diberikan tugas oleh kepala sekolah untuk menjadi wali kelas IV ini. Jadi begini mas, mungkin sampean sendiri juga sudah mengetahui tadi. Bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang kesulitan belajar dalam hal membaca, baik membaca huruf abjad atau huruf-huruf yang lain. Ada juga tadi yang kesulitan menulis, bahkan mungkin malah enggan menulis. Bukan masalah dia tidak bisa, tapi mungkin karena saat menulis dia relatif lama akhirnya selalu tertinggal dan membuat dia memilih untuk tidak menulis. Kemudian ada juga yang kesulitan berhitung, ini cukup banyak terjadi juga pada kalangan anak-anak kelas IV. Mungkin kalau kasus menghitung ini sudah tidak asing lagi ya, apalagi saat pembelajaran matematika. Nah yang terakhir ada juga anak yang kesulitan meyimak, kalau ini masih dalam taraf rendah yang terjadi selama saya mengajar di kelas IV ini. Memang ada salah satu anak yang sedikit memerlukan bimbingan secara khusus. Karena memang anak yang satu ini merupakan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Dan ada satu lagi mas, baru-baru ini karena kurikulum kita beralih ke K 13, anak-anak juga ada beberapa yang kesulitan untuk menghubungkan pemahaman dari masing-masing materi disetiap tema, subtema dan pembelajaran<sup>1</sup>

Berdasarkan wawancara diatas bahwa kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik tidak sama. Ada peserta didik yang kesulitan pada mata pelajaran matematika, ada yang kesulitan pada mata pelajaran tematik, ada yang kesulitan pada mata pelajaran bahasa Jawa. Kesulitan belajar pada bahasa Jawa sering kali ditemui pada aspek menulis, yaitu menulis sebuah karangan. Bentuk kesalahan yang terjadi seperti penempatan huruf kapital dan kata imbuhan yang tidak tepat. Misalnya, kata “numPak” seharusnya huruf P bukan menggunakan huruf kapital

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan pendidik bapak Duwi Hermanto pada hari senin, 5 Februari 2018

karena huruf tersebut berada di tengah kata. Sebagaimana observasi ketika pembelajaran berlangsung:

Saat pembelajaran bahasa Jawa berlangsung, guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu sebelum memulai materi pelajaran. Kemudian diikuti dengan pembiasaan. Setelah itu guru memberikan materi bahasa Jawa tentang menulis karangan narasi. Dari penjelasan yang disampaikan oleh guru sepertinya kurang bisa diterima oleh beberapa peserta didik. Terlihat salah satu peserta didik berinisial IOF yang masih sering sibuk sendiri dengan perabot alat tulis menulinya, tidak memperhatikan guru yang menerangkan, dan bermain kartu. Setelah materi tuntas disampaikan oleh guru, semua peserta didik diminta mengerjakan tes bahasa Jawa yang sudah disediakan oleh peneliti. Masih saja terlihat peserta didik berinisial IOF ternyata hanya diam dan menghabiskan waktunya untuk ngobrol dan bermain ataupun menjaili temannya saat peneliti mengintruksikan tes di depan kelas. Dan ketika peneliti menghampirinya ternyata dia mengalami kesulitan mengerjakan tes tersebut. Ketika teman-teman yang lain sudah mendapatkan 5 kalimat dia masih memulai menulis nama dan kelas. Peneliti kemudian mendampingi secara intensif untuk membantu mengerjakan tes tersebut. Dalam kalimat yang dia tuliskan pada lembar jawabannya, terlihat kesalahan-kesalahan dan kerancuan dalam mengarang. Terlebih pada penggunaan huruf kapital, kerumpangan dalam menulis sebuah kata, tanda baca, dan bahasa yang tidak tepat. Seperti kata omah ditulis omAh, tidak ada tanda baca (.) disetiap akhir kalimat. Intruksi mengarang yang seharusnya menggunakan bahasa Jawa dibiarkan begitu saja dengan menggunakan bahasa Indonesia, menulis kata nengkono ditulis nenkono.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil observasi diatas, menurut peneliti kesalahan tersebut terjadi karena pendekatan atau kontrol oleh pendidik. Maksudnya, setiap siswa ada tugas menulis (membuat karangan atau menulis dekte) pekerjaan mereka tidak dicek satu persatu, dimana letak kesalahan mereka dan bagaimana cara memperbaiki kesalahan tersebut. Akhirnya peserta didik yang tulisannya salah tidak tau dimana letak kesalahannya, dan akibatnya sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik yang mengalami kesalahan tersebut meskipun saya mencoba untuk

---

<sup>2</sup> Observasi pada hari senin, 5 Februari 2018

mengingatkannya. Padahal disini mereka sudah kelas IV, seharusnya sudah terbiasa untuk menulis dengan tanda baca dan ejaan yang tepat dan benar. Selain itu ternyata guru juga kurang membiasakan kepada siswa untuk menulis karangan bahasa Jawa dengan ditelaah bersama-sama. Hal itu akhirnya menjadi kebiasaan bagi siswa secara berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan salah satu peserta didik yaitu:

Menurut IOF : Saya bingung lo pak lek selalu kon menulis, saya biasane yo gak tau nulis yo gak dimarahi kambek pak guru. Kadung terbiasa lo pak saya nulis begini. Gak papa ya pak tulisan saya sedikit, yang penting saya menulis pak.<sup>3</sup>

Dari beberapa kesalahan tersebut, peneliti juga menemukan kesalahan pada beberapa peserta didik . kesalahan itu berupa kesalahan mengungkapkan kata dalam bentuk tulisan yang kurang tepat. Misalnya menulis kata “mancing”, kata itu ditulis “macing”. Dari situ sudah jelas salah, karena kata tersebut menjadi tidak sempurna karena kekurangan satu huruf yaitu huruf “N”. Peserta didik yang seperti itu berarti kesulitan dalam menulis. Hal ini sangat perlu diadakannya pengecekan setiap kali ada tugas menulis. Perlu dibimbing dan selalu diingatkan apabila terdapat kesalahan. Sebagaimana observasi berikut:

Saat penyampaian materi sudah selesai, semua peserta didik disuruh mengerjakan tes bahasa Jawa yang berkaitan dengan materi tersebut. Namun ketika semua peserta didik mengerjakan, pendidik masih saja terlihat diam di bangku guru tanpa mengecek hasil tulisan yang dikerjakan peserta didik. Pendidik juga kurang mengoptimalkan penggunaan strategi pembelajaran menulis karangan narasi bahasa Jawa. Dari situ paling tidak pendidik mengingatkan agar kesalahan yang terjadi tidak menjadi kebiasaan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara pada peserta didik hari senin, 5 februari 2018

<sup>4</sup> Observasi pada hari senin, 5 Februari 2018

Data itu didukung oleh hasil observasi dan wawancara pada hari senin, 5 Februari 2018. Peneliti mengetahui dan mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran yang berlangsung didalam kelas.

Kesulitan menulis karangan yang terjadi di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung ini dialami oleh sejumlah peserta didik. Yang terlihat dalam satu kelas hampir sebagian berkesulitan, akan tetapi untuk mendapatkan hasil yang efektif peneliti mengambil sampel sebanyak 6 peserta didik, dari ke enam sampel tersebut sudah mendapat persetujuan dari guru mata pelajaran. Dari keenam peserta didik tersebut hampir memiliki kesamaan dalam kesulitan yang mereka alami. Terletak pada aspek penempatan huruf kapital, penggunaan tanda baca, imbuhan kata dalam bahasa Jawa, penulisan kata dalam bahasa Jawa, kurang konsistennya terhadap bahasa Jawa. Kesalahan lain terdapat pada pemilihan kata kurang tepat , hal ini terjadi karena perbendaharaan kata yang mereka miliki masih kurang. Kurang lancarnya mereka dalam mengeluarkan ide-idenya atau sulit mengembangkan imajinasi dalam mengarang, imajinasi disini dapat dilihat dari kegemukan isi karangan yang luas. Mengurutkan kejadian pada karangan sesuai dengan alur kejadian yang telah terjadi. Isi yang terdapat pada karangan kurang baik, kriteria karangan yang baik itu ketika isi karangan sesuai dengan judul karangan. Kalau dalam penelitian ini antara jawaban dengan perintah soal, harus sesuai. Kebanyakan kesalahan peserta didik yang menjadi subyek penelitian, karangan yang dibuat belum sesuai dengan perintah soal yang diberikan.

Dari hasil wawancara pada mata pelajaran, dan enam peserta didik yang dijadikan subyek penelitian, serta observasi terhadap proses pembelajaran di kelas, temuan mengenai bentuk kesulitan belajar menulis karangan narasi bahasa Jawa kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung adalah kesalahan yang dihadapi peserta didik berkaitan dengan menulis karangan narasi, yaitu berupa kesalahan dalam hal penulisan huruf kapital, penulisan kata dalam bahasa Jawa dan penulisan kata imbuhan bahasa Jawa. Kesalahan tersebut sudah sering terjadi, peserta didik berulang kali melakukan kesalahan tanpa ada pembenaran atau perbaikan dari pendidik. Selain itu peserta didik dengan mudah meremehkan ketika diingatkan bahwa hasil tulisannya belum benar. Mereka beranggapan bahwa usaha menulis itu jauh lebih baik dari pada usaha memperbaiki tulisan. Meskipun hal tersebut sepele kalau dibiarkan lama-lama akan semakin terbiasa dengan tulisan yang salah. Ketika sudah terbiasa salah maka kedepannya akan mempengaruhi proses mereka kejenjang selanjutnya.

## **2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Menulis Karangan Narasi Mata Pelajaran Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV Di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung**

Faktor kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik sangatlah bermacam-macam. Faktor itu ada yang dari dalam diri peserta didik dan ada yang dari luar peserta didik. Faktor dari dalam diri peserta didik meliputi: daya ingat rendah, terganggunya alat-alat indera, usia anak, jenis kelamin, kebiasaan belajar, tingkat kecerdasan, minat, emosi, motivasi, sikap dan perilaku, konsentrasi belajar,

kemampuan unjuk hasil belajar, rasa percaya diri, kematangan atau kesiapan, dan kelelahan.

Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah seperti guru, metode mengajar, fasilitas belajar, kurikulum sekolah, relasi guru dengan anak, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu, kebijakan penilaian, tugas rumah. Faktor masyarakat seperti kegiatan anak dalam masyarakat.

Peserta didik mengalami kesulitan belajar menulis karangan dapat dipengaruhi oleh salah satu, bahkan lebih dari satu faktor diatas. Faktor tersebut memicu terjadinya kesulitan dalam belajar. Seperti observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas:

Saat pendidik menjelaskan materi tentang menulis karangan narasi, cara pendidik menyampaikan materi dengan menggunakan metode ceramah. Metode yang sudah sekian lama digunakan ini tidak di kombinasikan dengan metode pembelajaran yang lain. Dari awal pendidik melulu menyampaikan metode ceramah dalam penyampaian materi. Hal ini menjadikan peserta didik malas mendengarkan materi yang disampaikan. Pendidik juga kurang peka terhadap kondisi dan situasi pembelajaran dikelas. Hal ini terlihat saat peserta didik masih terlihat bingung , pendidik kurang memberikan sentuhan dengan menuliskan ringkasan materi yang sudah dijelaskan dengan menggunakan media papan tulis. Karena ada beberapa siswa yang berteriak "*pak ditulis pak....*". Namun hal itu kurang diperhatikan oleh pendidik. Kemudian pendidik memberikan tes pada peserta didik, peserta didik tidak menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara dan maksud mengerjakannya. Hasilnya mereka kurang memahami perintah soal yang diberikan dan akhirnya pekerjaan mereka banyak yang tidak sesuai dengan perintah soal. Dari sini pendidik terlihat kurang mengoptimalkan penggunaan strategi pembelajaran yang efektif.<sup>5</sup>

Walaupun demikian, bukan berarti kesulitan belajar menulis karangan yang mereka alami hanya karena faktor dari pendidik yang belum

---

<sup>5</sup> Observasi pembelajaran pada hari senin, 5 Februari 2018

mengoptimalkan metode dan taktik belajar, ada banyak faktor yang bisa memengaruhi kesulitan belajar menulis karangan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pak Duwi Hermanto:

Anak-anak yang berkesulitan itu sangat banyak sekali faktornya mas, beberapa anak yang mengalami kesulitan dilatarbelakangi karena tingkat pemahannya atau kecerdasannya kurang, apalagi IOF dan ABI itu, mereka memiliki tingkat kecerdasan dibawah teman-temannya, ada yang memiliki kemampuan konsentrasi lemah, hiperaktif, merasa sulit dengan pelajaran, dan ada faktor-faktor lain yang masih banyak mas.<sup>6</sup>

Dari penjelasan paparan data diatas faktor kesulitan belajar itu banyak, tergantung mana yang mendominasi anak tersebut. Sebagai contohnya (6 peserta didik yang menjadi subyek penelitian), keadaan peserta didik yang berisinal IOF, menurut hasil observasi pada hari senin, 5 Februari 2018 bahwa:

Saat pembelajaran berlangsung, anak tersebut terlihat malas belajar dan terlihat banyak bergerak, tidak bisa tenang mengikuti pelajaran. Pernah saat kelas dalam kondisi bocor dia justru asik dengan bermain air trocohan tersebut tanpa memperhatikan pembelajaran. Jika dia merasa bosan dengan tugas yang diberikan guru, dia memilih bermain sendiri, kadang juga usil mengganggu temanya. Dia sudah tidak peduli dengan sikap guru nanti saat memarahinya, karena tidak mengerjakan. Namun ketika guru terus mendampinginya dia baru mulai konsisten mengerjakan.<sup>7</sup>

Peneliti mengetahui hasil tes bahasa Jawa IOF adalah 50.<sup>8</sup> Nilai 50 tentu sangat jauh untuk mencapai KKM yang ditetapkan di Madrasah. Dia mengerjakan tes bahasa Jawa dengan jawaban yang asal-asalan. Jawaban ini di tulis dengan

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan pendidik hari senin, 5 Februari 2018

<sup>7</sup> Observasi peserta didik pada hari senin, 5 Februari 2018

<sup>8</sup> Wawancara dengan pendidik hari senin, 5 Februari 2018

rancu dan dangkal. Hal ini adalah bukti bahwa anak memang kesulitan dalam hal menulis karangan. sebagaimana wawancara dengan pak Duwi Hermanto:

Memang si IOF itu memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata. Tidak seperti teman-teman yang lain, sudah tidak heran mas. Dia selalu mendapat peringkat terahir juga di kelas ini. Dia juga terbiasa *sak karepe dewe* (semaunya sendiri) kalau mengerjakan tugas. Sampai setiap hari itu dia selalu saya tunjuk mas kalau dia tidak fokus dan tidak memperhatikan saat saya mengajar<sup>9</sup>

Dari hasil observasi, nilai tes, dan wawancara terhadap pendidik, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik berinisial IOF mengalami kesulitan belajar menulis karangan karena faktor sikap, dan perilaku FRI yang kurang baik. Sikap peserta didik yang positif, terutama pada pendidik dan mata pelajaran yang diberikan merupakan pertanda awal baik bagi proses belajar peserta didik tersebut. Selain itu faktor yang mempengaruhinya adalah tingkat kecerdasan FRI yang kurang. Seseorang dengan kecerdasan tinggi akan mudah menerima materi yang disampaikan, sebaliknya seseorang yang kecerdasannya kurang akan sulit menerima materi yang disampaikan.

Kesulitan belajar menulis karangan yang dialami peserta didik berinisial AFD menurut hasil tes bahasa Jawa, nilai yang ia dapatkan belum mencapai KKM bahasa Jawa , nilai yang ia dapatkan hanya 60. Sebagaimana wawancara dengan pak Duwi Hermanto selaku guru mata pelajaran:

Anak ini bisa dibilang kemampuannya rendah, dan itu dia alami pada semua mata pelajaran. Dia itu dikelas suka menjadi pelopor yang bisa berpengaruh pada temanya. Saat gaduh dialah pelopornya, saat malas dialah pelopornya. Dan dia selalu protes saat diminta untuk mengerjakan tugas, emosinya tinggi dan mudah marah. Sering ngotot-ngotot ke teman-temannya. Dia juga istilahnya *preman kelas mas*, karena seolah-olah

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan pendidik hari senin, 5 februari 2018

teman-teman itu harus bisa mengerti dan menuruti dia. Ya, bagaimana lagi mas, dia sejak kecil tidak dirawat orang tuanya secara langsung sampai saat ini. Dia dari TK sudah ikut neneknya dan diasuh oleh neneknya. Jadi wajarlah kalau sikapnya seperti itu, neneknya sendiripun juga membiarkan. Sebab kondisi usianya yang sudah tua.<sup>10</sup>

Sejalan dengan hasil observasi di luar jam pelajaran pada tanggal 5 Februari 2018:

Peneliti memperoleh data bahwa saat kegiatan istirahat anak ini sangat senang bermain. Namun dia cenderung memiliki sifat temperamental kepada temanya. Dia kerap sekali jajan dan kelihatan rukun dengan teman sepermainannya. Ketika bel masuk berbunyi, pelajaran bahasa Jawa dimulai. Saat guru memulai pelajaran, dia selalu sembunyi-sembunyi membawa makanan dan dimakan didalam kelas. Dia juga terlihat tidak fokus belajar di kelas.<sup>11</sup>

Jadi menurut hasil tes bahasa Jawa, wawancara dari pendidik, dan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar menulis karangan narasi bahasa Jawa yang dialami AFD terjadi yang pertama karena faktor kecerdasan. Kecerdasan merupakan kemampuan umum pada seseorang dalam belajar atau berpikir abstrak. Anak yang kecerdasannya tinggi dapat dengan mudah menerima informasi yang diberikan. Begitupun sebaliknya, anak yang tingkat kecerdasannya kurang, akan sulit untuk menerima informasi.

Yang kedua, faktor motivasi kurang. Motivasi sangat erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi tercermin dari kekuatan yang tak mudah patah walau kesulitan selalu dihadapi.

Faktor lain yaitu faktor anak dalam keluarga. Perhatian secara khusus dari keluarga juga sebagian hal pokok yang harus diperhatikan. Kerap sekali terjadi

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan pendidik hari senin, 5 februari 2018

<sup>11</sup> Observasi peserta didik, pada hari senin 5 Februari 2018

kasus rumah tangga yang tidak harmonis selalu berdampak pada proses perkembangan anak. Yang terjadi anak akan menyimpang karena merasa tidak ada perhatian dari orang tua.

Subyek selanjutnya yang menjadi penelitian berinisial ABI, kesulitan menulis karangan yang dia alami dapat terlihat dari hasil tes bahasa Jawa pada tanggal 25 Nopember 2015, nilai yang ia dapatkan dari tes tersebut 60. Nilai 65 pada mata pelajaran bahasa Jawa masih belum bisa mencapai KKM yang ditetapkan di Madrasah. Nilai KKM bahasa Jawa yang ditetapkan adalah 75. Ketidak tercapaian itu dapat dipengaruhi oleh faktor minat belajar. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa:

Anak ini begitu kegiatan didalam kelas selalu kurang ada minat mas, apa lagi dengan tugas-tugas yang diberikan guru. Wong mendengarkam saja kadang kurang bisa diterima. Apalagi mengerjakan tugas, tambah tidak berminat dia. Dia juga senang mengalihkan perhatian saat diminta guru mengerjakan tugas. Malah-malah yang sedikit parah pada buku tulisnya selalu bersih tidak ada catatan atau tulisan sama sekali.<sup>12</sup>

Hal ini senada dengan yang diungkapkan ABI ketika diwawancarai:

waleh pak mendino panggah nulis (bosan pak setiap hari tetap menulis), ndelok video ngno lo pak, kesel wisan ngene iki pak (melihat video gitu lo pak, sudah capek pak)<sup>13</sup>

Seperti observasi ketika pembelajaran berlangsung:

Ketika semua mengerjakan soal, ABI malah santai sambil kelotekan dan bernyanyi. Terlihat dari kejauhan dia terus kelotekan dan bernyanyi sambil memainkan karet. Saat guru menghampiri ABI, dia mengatakan bahwa dia malas menulis. Setelah 10 menit kemudian baru ia mau mengerjakan soal<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan pendidik, pada hari selasa, 5 Februari 2018

<sup>13</sup> Wawancara dengan peserta didik hari selasa, 5 Februari 2018

<sup>14</sup> Observasi pada tanggal 5 Februari 2018

Dari hasil tes bahasa Jawa, observasi, dan wawancara dengan pendidik dan peserta didik peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar menulis karangan pada ABI adalah faktor sikap. Sikap positif akan membawa kebaikan bagi proses belajar peserta didik, begitupun sebaliknya. Faktor lain lain yang ikut berpengaruh adalah minat belajar. Ada peserta didik dengan minat belajar tinggi pasti dia akan fokus saat menerima pembelajaran dan memperhatikan guru. Begitu juga sebaliknya, minat belajar rendah pasti dia akan kurang fokus saat menerima pembelajaran dan tidak memperhatikan guru.

Kemudian subyek selanjutnya penelitian ini berinisial LA dan IS. Menurut hasil tes bahasa Jawa, anak ini mengalami kesulitan belajar menulis karangan. Nilai yang ia dapatkan hanya 65, berarti anak tersebut belum mencapai KKM. Peneliti mencari informasi tentang anak tersebut mengapa dia mengalami kesulitan belajar menulis karangan.

Hasil observasi pada tanggal 5 Februari 2018 diperoleh data bahwa:

Ketika guru menerangkan, kedua anak ini yaitu LA dan IS terlihat diam saja. Dia memang tidak banyak bicara, namun keadaannya saat belajar seperti lesu. Dia tipe anak yang tertutup dikelasnya. Posisi tempat duduk mereka pun bersamaan dan berada paling belakang. Namun ketika guru memberikan tugas mereka juga sering sekali tidak faham dengan soal yang diberikan. Dan mereka tetap hanya diam saja. Dan ketika guru menghampiri, mereka selalu malu untuk dilihat hasil pekerjaannya. Dan apabila guru kembali ke depan, mereka tidak segera melanjutkan tugas mereka.<sup>15</sup>

Seperti yang diungkapkan pak Duwi Hermanto saat diwawancarai:

---

<sup>15</sup> Observasi pada tanggal 5 Februari

Si LA dan IS itu memang susah-susah gampang mas, mereka itu sama. Susahnya, ketika mereka itu tidak faham hanya diam saja tidak mau bertanya. Dan ketika ditanya oleh guru selalu pelan menjawabnya, tidak terbuka. Dan saat guru memberikan tugas, hasil pekerjaannya selalu sama. Gampangnya, mereka itu mudah diatur dan tidak pernah membuat kegaduhan di kelas.<sup>16</sup>

Senada dengan yang diungkapkan peserta didik pada saat diwawancarai :

“saya bisanya begini pak, sulit pak (dengan suara pelan)”<sup>17</sup>

Dari hasil nilai tes, observasi, wawancara dengan pendidik dan peserta didik peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar menulis karangan yang dialami DVA dan IS disebabkan oleh faktor kecerdasan kurang. Anak yang tingkat kecerdaannya kurang, akan sulit menerima ilmu yang diberikan, begitu sebaliknya, anak yang tingkat kecerdasannya tinggi tentu akan mudah menerima ilmu yang diberikan. Selain itu faktor motivasi. Motivasi sangat erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi tercermin dari kekuatan yang tak mudah patah walau kesulitan selalu dihadapi.

Kemudian subyek terakhir penelitian ini berinisial FWKR. Menurut hasil tes bahasa Jawa, anak ini mengalami kesulitan belajar menulis karangan. Nilai yang ia dapatkan hanya 65, berarti anak ini belum mencapai KKM. Peneliti mencari informasi tentang anak ini, mengapa dia mengalami kesulitan belajar menulis karangan.

Hasil observasi pada tanggal 5 Februari diperoleh data bahwa:

ketika guru menjelaskan materi tentang karangan narasi, anak ini sibuk menggambar tokoh-tokoh kartun di buku tulisnya. Terlihat anak tersebut seperti bosan dengan pelajaran. Kalau bosan menggambar anak tersebut

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan pendidik hari senin, 5 februari 2018

<sup>17</sup> Wawancara peserta didik hari senin, 5 februari 2018

bermain rubik. Ketika dihiper peneliti dan meminjam buku catatannya ternyata anak ini jarang sekali mengerjakan tugas. Dan nilai yang terdapat pada bukunya, kurang memuaskan.<sup>18</sup>

Seperti yang diungkapkan pak Duwi Hermanto saat diwawancarai:

FWKR ini lumayan anaknya, sedikit *ndableg* (tidak peduli) mas, moodnya itu kadang bagus kadang juga kurang bagus. Kalau ada PR dia juga jarang<sup>19</sup> mengerjakan. Hasil ujian kemarinpun juga kurang memuaskan

Dari hasil nilai tes, observasi, wawancara dengan pendidik dan peserta didik peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan belajar menulis karangan yang FWKR alami disebabkan oleh faktor kecerdasan kurang. Anak yang tingkat kecerdaannya kurang, akan sulit menerima ilmu yang diberikan, begitu sebaliknya, anak yang tingkat kecerdasannya tinggi tentu akan mudah menerima ilmu yang diberikan. Selain itu faktor pelajaran, apabila anak menyukai pelajaran yang disampaikan tentu akan mudah diserap materi yang disampaikan, begitupun sebaliknya anak yang tidak suka pada mata pelajaran yang disampaikan, maka dia juga akan sulit menyerap materi yang disampaikan.

Dari hasil tes bahasa Jawa, observasi, dan wawancara peneliti memperoleh temuan tentang faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar menulis karangan narasi. Faktor-faktor tersebut ada faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yaitu faktor kecerdasan, sikap dan perilaku, motivasi belajar. Faktor dari luar peserta yaitu faktor standar pelajaran, faktor keluarga, faktor kegiatan anak dalam masyarakat, faktor guru, metode yang digunakan.

---

<sup>18</sup> Observasi pada hari senin, 5 Februari 2018

<sup>19</sup> Wawancara dengan pendidik hari senin, 5 februari 2018

### **3. Upaya Pendidik Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis Karangan Narasi Mata Pelajaran Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung**

Kesulitan belajar menulis karangan yang tengah dihadapi peserta didik harus segera diatasi, yang terpenting upaya tersebut dilakukan oleh pendidik selaku guru mata pelajaran. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Duwi Hermanto pada saat wawancara:

Sejak dulu yang namanya kesulitan pasti selalu muncul mas, dan kesulitan tersebut harus diatasi bukan dibiarkan begitu saja. Ya saya sebagai guru matapelajaran bahasa Jawa yo sering tak tunjuk mereka-mereka yang kesulitan. Biasanya saya suruh maju satu persatu supaya mereka bisa dan mau terus mencoba.<sup>20</sup>

Jadi, pendidik meminta peserta didik untuk maju kedepan satu persatu yang tengah mengalami kesulitan. Hal-hal lain yang harus dilakukan pendidik untuk mengatasi kesulitan belajar menulis karangan adalah: *Pertama*, bagi pendidik hal yang harus dilakukan yaitu: mampu berperan sebagai model agar peserta didik mendapat gambaran bagaimana proses menulis, dan membuka bimbingan untuk peserta didik yang memerlukan bantuan saat mengembangkan kerangka karangan. Cara mengatasi kesulitan belajar menulis karangan narasi bahasa Jawa juga harus menyesuaikan kondisi peserta didik yang ada juga.

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan pendidik hari senin, 5 februari 2018

- a. Bagi peserta didik yang tulisannya belum tepat (penempatan huruf kapital, penempatan tanda baca dan huruf imbuhan bahasa Jawa)
- 1) Diperlukan ketelitian dan keuletan untuk mengecek setiap tulisan atau karangan yang dibuat.
  - 2) Pendalaman materi dengan memberikan pengertian tentang penempatan kapital yang tepat dan benar.
  - 3) Memberikan kosakata bahasa Jawa yang memiliki huruf imbuhan untuk dipahamkan kepada peserta didik.
  - 4) Memberikan tanda pada setiap kata yang kurang tepat pada hasil karangan.
  - 5) Setelah mendalami materi, peserta didik diberikan latihan soal berkaitan dengan hal tersebut. Agar peserta dapat memahami materi dengan baik, diperlukan soal untuk mengukur seberapa pahamkah materi yang disampaikan kepada peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan pak Duwi Hermanto : “Nggeh ngoten mas, jadi setiap selesai saya kasih materi baru anak-anak selalu saya minta untuk mengerjakan, agar mereka betul-betul paham dengan materinya. Walaupun terkadang anak-anak saya minta untuk mengerjakannya dirumah.”<sup>21</sup>
  - 6) Metode dikte sedikit banyak melatih peserta didik bisa menulis dengan tepat disertai pendampingan pendidik. Metode ini

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan pendidik pada hari senin, 5 Februari 2018

melatih kebiasaan menulis, agar semua terlatih menulis yang baik. Seperti yang dituturkan pendidik pada saat wawancara:

“Anak-anak biasanya juga saya ajak untuk menulis dekte. Hal ini saya lakukan agar anak-anak secara intensif belajar menulis secara tepat dan benar karena langsung dibantu oleh guru. Tapi ya gak begitu sering mas, khawatir nanti anak-anak kurang mandiri dan kurang mengeksplorasi kemampuannya.”<sup>22</sup>

7) Banyak melatih peserta didik dalam kegiatan menulis

b. Bagi peserta didik yang hasil karangannya belum tepat

- 1) Meniru model, dalam teknik ini guru menyiapkan contoh karangan yang dipakai sebagai model oleh siswa untuk menyusun karangan, strukturnya memang sama, tetapi isinya berbeda. Sebagaimana yang diungkapkan pak Duwi Hermanto pada saat wawancara :“ Terkadang saya memberikan model itu ada dua teknik mas, yang pertama model secara tersirat, artinya saya hanya membantu anak-anak melalui bentuk lisan. Kedua, saya memberukan model secara kongkret, semisal tentang menulis karangan, anak-anak ya saya beri karya sebuah karangan kemudian saya untuk mengamati karangan tersebut sebagai gambaran mereka. Tapi lebih sering anak-anak saya minta untuk melihat contoh pada buku LKS atau buku paket sebagai media yang bisa membantu mereka.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan pendidik pada hari senin, 5 Februari 2018

<sup>23</sup> Wawancara dengan pendidik hari selasa, 5 Februari 2018

- 2) Mengarang dengan menggunakan model belajar secara kontekstual. Mengarang dengan menggunakan media nyata yang benar-benar dialami anak untuk dijadikan bahan/topik menulis karangan. Hasil karangan sesuai dengan apa yang barusan telah dialami siswa. Kemudian dirangkai dalam sebuah karangan secara runtut dengan kejadian yang dialami. Bagi anak yang diminta mengarang tentang pengalaman mereka terkadang ada yang merasa bingung sendiri, karena terlalu banyak hal yang sudah mereka lakukan. Belum lagi daya ingat anak yang kurang juga. Seperti yang disampaikan bapak Duwi Hermanto saat diwawancarai:

Anak-anak itu paling suka membuat karangan narasi itu kalau tema yang dibuat itu sama, dan anak-anak sendiri yang melakukannya juga. Seperti yang sampean minta ke anak-anak tadi, setelah kegiatan istirahat berlangsung anak-anak sampean minta untuk menceritakan kejadian yang menyenangkan kemudian dijadikan sebuah karangan. Banyak anak-anak yang paham dan masih ingat betul runtutan kejadian pada saat istirahat, sehingga karangan mereka bisa terlihat bagus.<sup>24</sup>

- 3) Melatih peserta didik untuk melengkapi sebuah karangan agar menambah perbendaharaan kata.
- c. Bagi peserta didik yang sulit memahami perintah soal. Hal ini sangat berkaitan dengan kecerdasan anak. Untuk anak yang kecerdasannya kurang dapat ditangani dengan cara:
- 1) Memberikan waktu dan kesempatan yang lebih kepada peserta didik untuk menjelaskan informasi seperti petunjuk mengerjakan soal,

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan pendidik hari senin, 5 Februari 2018

sekaligus memberikan contoh dan memberi penjelasan langkah-langkah mengerjakan sampai anak betul-betul paham.

- 2) Mengulangi penjelasan mengenai maksud yang ada pada soal dengan bahasa guru.
- 3) Mengajak peserta didik untuk banyak membaca buku pepak bahasa Jawa untuk menambah pemahaman terhadap kosakata bahasa Jawa pada anak.
- 4) Pengajaran di dalam kelas hendaknya menggunakan metode, strategi, dan taktik pembelajaran yang sesuai. Akan tetapi, dalam hal ini guru belum menggunakan metode dan taktik pembelajaran yang sesuai.

Sebagaimana ketika peneliti observasi:

Setelah apel pagi selesai dan diikuti bel, guru bahasa Jawa kelas IV masuk. Seperti biasa guru dan siswa melakukan pembiasaan, kemudian masuk pada inti pembelajaran. Guru menjelaskan materi tentang menulis karangan narasi bahasa Jawa dengan gaya yang biasa saja. Anak-anak yang awalnya memperhatikan lama kelamaan semakin tidak terkondisikan dikarenakan kondisi kelas menjenuhkan. Guru juga masih monoton menggunakan metode ceramah saja. Saat Guru menjelaskan inti pembelajaran belum cukup jelas. Guru langsung memberikan tugas kepada siswanya, hal ini membuat anak-anak juga banyak yang masih bingung. Guru menganggap materi yang diberikan cukup mudah dan bisa diterima oleh siswa, namun hasilnya pun siswa masih ada yang belum paham.<sup>25</sup>

Menurut hasil wawancara dan observasi peneliti memperoleh temuan

terhadap upaya guru mengatasi kesulitan menulis karangan narasi. Upaya tersebut adalah meminta peserta didik mempresentasikan atau membacakan karangannya, mengarang dengan media kontekstual, dan melatih menulis dengan cara dekte.

---

<sup>25</sup> Observasi pembelajaran hari senin, 5 Februari 2018

## **B. Temuan Penelitian**

Hasil penelitian yang sudah dijelaskan diperoleh beberapa temuan penelitian:

1. Bentuk kesulitan belajar menulis karangan narasi bahasa Jawa yang dialami peserta didik terdapat kesamaan. Kesulitan itu berupa kesalahan, kesalahan itu terdapat pada penggunaan kata yang belum tepat, penambahan imbuhan huruf yang kurang tepat, penempatan huruf kapital yang tidak tepat. Kalimat satu dengan kalimat yang lain belum padu. Urutan kronologi kejadian kurang tepat. Isi karangan kurang baik
2. Mengenai faktor penyebab kesulitan belajar menulis karangan narasi, dari setiap peserta didik yang menjadi subyek penelitian faktor kesulitan yang mempengaruhi berbeda. Tergantung mana yang mendominasi pada diri anak.
3. Upaya guru mengatasi kesulitan belajar menulis karangan narasi bahasa Jawa dengan cara memberikan latihan mengarang secara kontekstual. Kemudian peserta didik maju satu persatu untuk menyampaikan hasil karangan di depan kelas.